

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis akan menghadapi risiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihindarkan. Perusahaan selalu dihadapkan dengan kenyataan “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, maka perusahaan akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Risiko yang dihadapi perusahaan harus dikelola dengan tepat, agar perusahaan dapat menjalankan dan mengembangkan bisnisnya dengan baik. *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah strategi untuk membantu perusahaan menghadapi risiko yang timbul dalam perusahaan. Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas jajaran manajemen sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan (Utami, 2015).

Di Indonesia kegagalan perusahaan dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terpaksa harus menjalani proses penyehatan, berganti pemilik, atau bahkan dipailitkan. Seperti yang diberitakan Seputar Indonesia 13 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai

hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan inti produk, dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu juga terjadi kemacetan ERM perusahaan yang secara umum dipengaruhi oleh internal perusahaan (Muthohirin dkk, 2012).

Fenomena tersebut menimbulkan keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap keakuratan dan transparansi laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan salah satu solusi untuk mengurangi masalah keagenan dengan cara menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan memberikan sinyal positif bagi *stakeholder*. Pandangan ini menunjukkan luas pengungkapan perusahaan erat kaitannya dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan (Wijayanti, 2015).

Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan mengenai informasi-informasi non keuangan dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuat keputusan (Anisa, 2012).

Isu mengenai *risk management* berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi di lain pihak, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan (Putri, 2013).

Risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari atau dihapuskan, namun dengan adanya ERM maka risiko dapat dikelola sehingga dapat diminimalisasi dan dihindarkan. *Enterprise risk management* adalah strategi atau rencana perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi. Rancangan kerja COSO mendefinisikan *enterprise risk management* sebagai sebuah proses yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, yang diterapkan dalam penentuan strategi dalam perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang potensial yang mungkin mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko-risiko dan kecenderungan risiko yang mungkin terjadi, untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian tujuan entitas (Alijoyo dan Deddy, 2013).

Saat ini, terdapat 2 standar yang digunakan organisasi di dunia yakni *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)- Enterprise Risk Management (ERM)* dan *Integrated Framework* dan *The International Organization for Standardization (ISO)*

31000 : 2009 Risk Management – *Principles and Guidelines*. Di Indonesia, Badan Standar Nasional (BSN) telah mengadopsi standar ISO tersebut ke dalam Standar Nasional Indonesia ISO 31000:2011 Manajemen Risiko – Prinsip dan panduan pada Oktober 2011.

Sesuai dengan standar yang di adopsi di Indonesia penelitian ini menggunakan 25 item pengungkapan yang diterbitkan oleh ISO 31000. Item tersebut mencakup lima dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan atas kerangka kerja manajemen risiko, penerapan atau implementasi atas manajemen risiko, *monitoring* dan *review* pada kerangka kerja manajemen risiko, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Perbedaan dimensi ISO 31000 dengan standar lain salah satunya adalah perspektif ISO 31000 yang lebih luas dan lebih konseptual dibandingkan dengan dimensi lain (Utami, 2015).

Penelitian mengenai *enterprise risk management* di luar negeri sudah banyak dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang masih jarang melakukan penelitian mengenai manajemen risiko terutama pada sektor properti. Selama ini penelitian mengenai *enterprise risk management* lebih banyak berfokus pada sektor perbankan padahal di Indonesia pertumbuhan investasi pada sektor properti semakin meningkat sehingga memungkinkan risiko yang muncul dalam perusahaan properti juga akan semakin besar. Dengan semakin banyaknya *developer property*, otomatis persaingan pun semakin ketat. Persaingan yang ketat ini menuntut tiap perusahaan untuk lebih jeli dalam melihat peluang dan

risiko yang dihadapi. Terlebih, *developr property* adalah suatu bisnis yang membutuhkan investasi yang besar dan tingkat return yang tinggi sehingga terdapat risiko besar yang melekat (Nugroho, 2013). Akibat banyaknya risiko yang ada pada sektor properti, perusahaan dituntut untuk mengelola risikonya. Dengan mengelola risiko yang ada, perusahaan diharapkan dapat menganalisa risiko yang mungkin terjadi dan bagaimana perusahaan menghadapi serta mengatasi risiko tersebut. Hal ini membuat perusahaan pada sektor properti semakin sadar akan keberlangsungan bisnisnya. Tingginya permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai ERM ini menarik untuk diteliti, mengingat ERM merupakan isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah banyak (Syifa, 2013).

Peraturan mengenai manajemen risiko di Indonesia masih diwajibkan bagi sektor perbankan saja karena sektor ini lebih banyak mengandung risiko dibanding sektor lain. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/35/DPNP/ tahun 2012 mengenai Laporan Tahunan Bank Umum mewajibkan pengungkapan ERM pada perusahaan perbankan (SE 14, 2012). Peraturan Bank Indonesia No. 5 Tahun 2003 mengatur penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Sedangkan pada sektor lain, penerapan manajemen risiko masih berpatok pada Pedoman Manajemen Risiko Berbasis Governance yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang hanya sebatas dorongan etika dan

tidak mempunyai ikatan hukum sehingga perusahaan di Indonesia tidak wajib menggunakannya.

Penerapan ERM pada perusahaan non keuangan juga dinilai sangat penting. Perusahaan non keuangan dalam hal ini perusahaan properti mempunyai proses bisnis yang kompleks yang berarti perusahaan harus siap menghadapi tantangan akibat risiko yang muncul. Itu artinya, mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan dalam sebuah perusahaan.

Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi *enterprise risk management* dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor. Faktor pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan (Ratnawati, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Dzakawali (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Sedangkan Kumalasari (2014), Trinanda dan Anisykurlillah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Menurut Trinanda dan Anisykurlillah (2016) perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *Corporate Governance*, namun belum tentu perusahaan tersebut juga menerapkan pengungkapan *enterprise risk management* yang dikarenakan belum adanya peraturan

yang mewajibkan perusahaan *Property* dan *Real Estate* untuk melakukan pengungkapan ERM.

Faktor lain yang mempengaruhi *enterprise risk management* yaitu ukuran dewan komisaris. Menurut peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi, sedangkan ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (Asmoro, 2016). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif untuk mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan sesuai kebutuhan seperti komite manajemen risiko. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Jatiningrum dan Fauzi (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Sedangkan dalam penelitian Meizaroh (2011) dan Rustiarini (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Faktor lain yang mempengaruhi *enterprise risk management* adalah Konsentrasi kepemilikan. Investor yang memiliki saham yang lebih besar mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan manajemen secara langsung yang mungkin akan mendorong pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian yang dilakukan oleh Ghifari, dkk (2017) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap

enterprise risk management. Sedangkan menurut penelitian Asriani (2016) konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh yang kuat untuk mengendalikan manajemen, serta meningkatkan peran pengawasan efektif (Agista dan Mimba, 2017).

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi sebagai tanda kualitas sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Sedangkan hasil penelitian dari Asriani (2016) reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

Dari uraian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* masih beragam sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dzakawali, dkk (2017), yang meneliti tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Dzakawali, dkk (2017) adalah selain untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu juga untuk mengembangkan

penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menambahkan variabel independen yaitu reputasi auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dzakawali, dkk (2017) terletak pada objek penelitian, periode penelitian, dan penambahan variabel serta item pengungkapan. Objek penelitian pada penelitian ini adalah sektor *property* dan *real estate* yang terindeks di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan alasan masih sangat sedikit penelitian mengenai *enterprise risk management* yang dilakukan pada sektor *property* dan *real estate* di Indonesia. Di Indonesia industri sektor *property* dan *real estate* berkembang pesat. Menteri Perindustrian tahun 2014, MS Hidayat menilai sektor *property* dan *real estate* merupakan industri padat karya dan padat modal yang sangat potensial mendukung perkembangan industri nasional. Selain itu, selama ini penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai *enterprise risk management* hanya berorientasi pada sektor perbankan, sedangkan pada sektor lainnya seperti sektor *property* dan *real estate* masih sangat jarang diteliti. Item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan dari standar ISO 31000:2009.

Alasan penggunaan perusahaan yang terindeks di ISSI sebagai sampel yaitu masih sedikitnya penelitian mengenai *enterprise risk management* pada perusahaan-perusahaan yang terindeks di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Padahal, perkembangan pasar modal syariah diyakini akan terus meningkat. Sebagai negara dengan penduduk muslim

terbanyak di dunia, Indonesia adalah negara yang berpotensi memiliki pangsa pasar modal syariah terbesar di dunia.

Periode penelitian pada penelitian ini adalah 2015-2017, hal ini bertujuan untuk meneliti laporan keuangan yang paling terbaru. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor terhadap *enterprise risk management*, selain itu memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor terhadap *enterprise risk management*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management* ?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management* ?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management* ?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management* ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti memberikan batasan terhadap cakupan penelitian yaitu variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan (X1), ukuran dewan komisaris (X2), konsentrasi kepemilikan (X3), dan reputasi auditor (X4). Periode pengambilan data diambil selama tiga tahun berturut-turut, mulai tahun 2015 sampai 2017.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *enterprise risk management*.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *enterprise risk management*.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap *enterprise risk management*.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif reputasi auditor terhadap *enterprise risk management*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan manajemen perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan dan menganalisis arti penting penerapan manajemen risiko oleh perusahaan.

3. Bagi Profesi Akuntan Publik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akuntan publik lebih memahami tentang penerapan manajemen risiko perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan dan memberikan opini audit yang sesuai.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkuat penelitian sebelumnya terutama mengenai pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor terhadap pengungkapan ERM.